

PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAN ENVIRONMENTAL DISCLOSURE TERHADAP ECONOMIC PERFORMANCE

Oleh:
Luciana Spica Almilia dan Dwi Wijayanto
STIE Perbanas Surabaya

Abstract

This research aims at providing empirical evidence on factors that affect Economic Performance. This study examines the impact of Environmental Performance, Environmental Disclosure and predetermined variable such as Unexpected Earnings, Pre-disclosure Environment, Growth Opportunities, Profit Margin, Environmental Concern, dan Public Visibility toward economic performance in the context of Jakarta Stock Exchange.

The samples of this research consist of 10 firms from 2002 to 2005. Multiple Regrresion is used to test the hypothesis. The result of this research that Environmental Performance, Environmental Disclosure and predetermined variable such as Unexpected Earnings, Pre-disclosure Environment, Growth Opportunities, Profit Margin, Environmental Concern, dan Public Visibility are not significant variables determining economic performance. The other finding of this research that Environmental Disclosure is significant variable determining economic performance.

Keywords: *environmental performance, environmental disclosure, economic performance, predetermined variable.*

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat. Ia bisa memberikan kesempatan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk dikonsumsi, ia membayar pajak, memberikan sumbangan, dan lain-lain. Karenanya perusahaan mendapat legitimasi bergerak leluasa melaksanakan kegiatannya. Namun, lama kelamaan memang perusahaan ini dikenal juga sebagai “binatang ekonomi” yang mencari keuntungan sebesar-besarnya, akhirnya semakin disadari bahwa dampak yang dilakukannya terhadap masyarakat cukup besar dan semakin lama semakin besar yang sukar dikendalikan seperti polusi, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan, dan produksi makanan haram. Dampak luar ini disebut *externalities*.

Karena besarnya dampak *externalities* terhadap kehidupan masyarakat, masyarakat pun menginginkan agar dampak ini dikontrol sehingga dampak negatif, *external diseconomy* atau

social cost yang ditimbulkannya tidak semakin besar. Dari sini berkembanglah ilmu akuntansi yang selama ini dikenal hanya memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan dengan pihak ketiga, dengan adanya tuntutan ini maka akuntansi bukan hanya merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak ketiga, tetapi juga dengan lingkungannya. Hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non-reciprocal* artinya transaksi itu tidak menimbulkan prestasi timbal-balik dari pihak yang berhubungan. Ilmu akuntansi yang mencatat, mengukur, melaporkan *externalities* ini disebut *Socio Economic Accounting* (SEA). Istilah lain bisa juga dipakai misalnya *Environmental Accounting*, *Social Responsibility Accounting*, dan lain sebagainya (Sofyan Syafri Harahap,1993:347).

Konsep akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Akibat tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya kegiatan industri demi bisnis saja (Tony Djogo,2006:1).

Banyak perusahaan industri dan jasa besar dunia yang kini menerapkan akuntansi lingkungan. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). Akuntansi lingkungan diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*) (Tony Djogo,2006:2).

Bagaimana dengan Indonesia? Tidak banyak informasi atau diskusi yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan sebagai salah satu istilah atau sistem penilaian lingkungan khusus. Ada satu langkah yang dirintis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dengan Bank Indonesia yang ini termaktub dalam nota kesepahaman (MoU) antara KLH dan Bank Indonesia (BI) yang ditandatangani pada tahun 2005 yang lalu. Kesepakatan ini sebenarnya sebagai tindak lanjut dari Peraturan Bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 tentang penetapan peringkat kualitas aktiva bagi bank umum. Peraturan tersebut, mengatur aktiva produktif untuk kredit termasuk pada kualitas

kredit. Aspek lingkungan hidup menjadi salah satu faktor di dalam penilaian kredit itu. BI sepakat menggunakan proper (perangkat penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam Pengelolaan lingkungan hidup) KLH dalam menilai kelayakan kredit (Tempo Interaktif, 8 April 2005). (Tony Djogo,2006:3).

Perusahaan dengan tingkat resiko lingkungan yang tinggi di Indonesia adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengusahaan hutan (pemegang HPH/HPHTI) dan pertambangan umum. Kedua jenis perusahaan tersebut adalah perusahaan yang bergelut secara langsung dengan lingkungan, dimana bahan baku untuk proses produksi diambil langsung dari alam. PT Newmont Nusa Tenggara menggunakan teknologi yang berbahaya di laut, yaitu pembuangan tailing ke laut (*Submarine Tailing Disposal*), yang terbukti telah mengakibatkan pencemaran di Teluk Buyat, Sulawesi Utara, oleh PT Newmont Minahasa Raya. Bahkan hasil survey KLH yang dilakukan bulan September 2004 di daerah Tongo Sejorong, Benete dan Lahar, Nusa Tenggara Barat, menunjukkan sekitar 76 – 100% responden nelayan menyatakan bahwa pendapatan mereka menurun setelah Newmont membuang tailingnya ke Teluk Senunu, yang besarnya mencapai 120.000 ton tailing perhari, atau 60 kali besarnya tailing Newmont di Teluk Buyat (WALHI,2005).

Dari data yang dipaparkan di dalam majalah SERASI edisi Mei-Juni 2004 dari 85 perusahaan yang turut serta dalam penilaian kinerja lingkungan hidup PROPER oleh kementerian lingkungan hidup periode Agustus 2003-Februari 2004, 42 perusahaan diantaranya adalah perusahaan yang beroperasi di sektor Industri Pertambangan, Energi, dan Migas (PEM), serta Industri Pertanian dan Kehutanaan (PdK) (SERASI,2004:45). Guna menanggulangi permasalahan yang ditimbulkan terkait dengan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, Standar Akuntansi Keuangan telah mengatur pelaporan komponen tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dalam laporan keuangan tahunan dalam PSAK No. 32 dan No. 33.

Penelitian empiris mengenai hubungan antara *environmental performance*, *economic performance*, dan *environmental disclosure* secara umum telah mempertimbangkan kekuatan

hubungan antara variabel-variabel tersebut. Ingram dan Frazier (1980) menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan dalam pengujian hubungan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. Pattern (2002) menemukan hubungan yang negatif antara *environmental disclosure* dalam annual report dengan *environmental performance*. Al-Tuwaitri, et al. (2004) menemukan adanya hubungan positif signifikan antara *economic performance* dengan *environmental performance* demikian juga antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. Al-Tuwaitri, et al. (2004) merupakan peneliti yang memasukkan konsep *economic performance* sebagai variabel *endogenous* dalam model penelitian yang digunakan bersama dengan dua variabel *endogenous* lainnya. Penelitian-penelitian tersebut menampakkan hasil yang masih kontradiktif (Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah, 2006:2). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang akan dipecahkan adalah: (1) Apakah *environmental performance* perusahaan pertambangan dan pemegang HPH memiliki pengaruh positif terhadap *economic performance*? dan (2) Apakah *environmental disclosure* perusahaan pertambangan dan pemegang HPH memiliki pengaruh positif terhadap *economic performance*?”

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Konsep Akuntansi Lingkungan

Konsep akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Akibat tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya kegiatan industri demi bisnis saja (Tony Djogo, 2006:1).

Pada pertengahan tahun 1990-an ketika istilah *environmental accounting* belum banyak dikenal hanya beberapa perusahaan saja yang menerapkannya mula-mula dengan mengungkapkan masalah lingkungan. Hal ini berkaitan dengan keterbukaan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan sebagai dampak dari aktivitas industri atau bisnis mereka.

Namun kemudian jumlah perusahaan yang menerapkan environmental accounting meningkat dari 10.4 persen pada tahun 1998 menjadi 20.9 persen di tahun 1999 dan 27.0 persen di tahun 2000. Dari jumlah ini 17.3 persen sudah menerapkan dan memperkenalkan *environmental accounting* dan 34 persen sedang mempertimbangkan akan segera menerapkannya. Hal ini berkaitan dengan dikeluarkannya *The Environmental Accounting Guideline* yang diterbitkan oleh The Environmental Agency yang kemudian berubah menjadi Ministry of Environment (MOE) pada Mei 2000. Kemudian draft ini diperbaiki lagi pada Maret tahun 2002 sebagai Petunjuk Pelaksanaan Akuntansi Lingkungan Edisi 2002 (*Environmental Accounting Guidelines, 2002 Edition*).

Saat ini tidak ada standar yang baku mengenai item-item pengungkapan lingkungan. Namun, beberapa institusi telah mengeluarkan rekomendasi pengungkapan lingkungan, antara lain Dewan Ekonomi dan Sosial - Perserikatan Bangsa-Bangsa (ECOSOC-PBB), *Ernst and Ernst, Institute of Chartered Accountant in England and Wales (ICAEW)* dan *Global Reporting Initiative (GRI)* (Muhammad Muslim Utomo, 2001:2).

Akuntansi Kehutanan

PASK No. 32 memberikan pedoman yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan akuntansi kehutanan. Manfaat dan tujuan akuntansi kehutanan sesuai dengan PSAK No. 32 adalah terwujudnya pembakuan perlakuan akuntansi dan penyajian laporan keuangan perusahaan perusahaan hutan, seperti pemegang HPH/HPHTI, berdasarkan asas keterbukaan, sehingga dapat dipergunakan oleh berbagai pihak ekstern seperti instansi yang berwenang dan masyarakat.

Akuntansi Kehutanan disusun dengan tujuan untuk menciptakan keseragaman dan harmonisasi dalam perlakuan akuntansi dan penyajian laporan keuangan perusahaan perusahaan hutan dikarenakan karakteristiknya yang berbeda dengan perusahaan pada

umumnya. Dengan berlakunya Akuntansi Kehutanan dalam semua perusahaan yang berkaitan dengan perusahaan hutan, maka diharapkan:

- a. Terdapat keseragaman dalam praktek-praktek akuntansi dan pelaporan keuangan oleh perusahaan perusahaan hutan di Indonesia, sehingga mendorong terciptanya komparabilitas laporan keuangan.
- b. Laporan keuangan menjadi lebih informatif bagi pihak ekstern yang tidak terlibat langsung dalam perusahaan.
- c. Pemerintah akan dapat memantau perkembangan dan kondisi keuangan perusahaan (SAK,2004:32.1)

PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE , DAN ENVIRONMENTAL DISCLOSURE TERHADAP ECONOMIC PERFORMANCE.

Susi dan Kurniati Bahusin (2001), menguji pengungkapan akuntansi lingkungan hidup oleh perusahaan-perusahaan pertambangan dan pemegang HPH (industri perkebunan) didasarkan pada PSAK. Sepuluh perusahaan diambil sebagai sampel yang layak diteliti dan dari hasil penelitian diketahui bahwa secara umum tingkat pengungkapan akuntansi lingkungan hidup yang terkait dengan kepedulian perusahaan dengan lingkungan hidup sekitar masih rendah. Dari hasil penelitian juga membuktikan bahwa variabel-variabel yang diteliti, yaitu total aset, total penjualan, umur go publik dan kepemilikan (asing, campuran, atau lokal) ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan akuntansi lingkungan hidup.

Susi Sarumpaet (2005), menguji hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Kinerja lingkungan yang diteliti diukur dengan menggunakan rating kinerja lingkungan perusahaan atau PROPER yang disediakan oleh Bapedal/Kementerian Lingkungan Hidup RI, sedangkan kinerja keuangan diukur dengan ROA (return on assets). Penelitian tersebut membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi ukuran perusahaan,

listing di BEJ dan ISO 14001 berhubungan secara signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa rating PROPER, yang disediakan oleh pemerintah Indonesia, cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan, karena kesesuaiannya dengan sertifikasi internasional di bidang lingkungan, ISO 14001.

Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah (2006), menguji hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi, serta kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan. Pengujian dilakukan terhadap 19 perusahaan manufaktur yang berpartisipasi dalam PROPER tahun 2002-2005. Dari pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi, serta kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan sekarang dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah selain untuk menguji *environmental performance* dengan *economic performance* juga dilakukan pengujian untuk mengetahui hubungan antara *environmental disclosure* dengan *economic performance*, namun sampel yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah perusahaan pertambangan umum dan pemegang HPH (industri perkayuan).

Environmental Performance yang diproksi dengan rating kinerja PROPER dalam lima kode warna rating dari mulai yang terbaik sampai perusahaan dengan kinerja lingkungan terburuk yaitu: emas, hijau, biru, merah, hitam mempunyai pengaruh yang kuat terhadap *Economic Performance*. Dimana perusahaan perusahaan hutan yang memegang HPH dan perusahaan pertambangan yang memiliki kinerja lingkungan yang bagus akan direspon secara positif oleh para investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang semakin naik dari periode ke periode dan sebaliknya jika perusahaan dengan rating buruk maka akan muncul keraguan dari para investor terhadap perusahaan tersebut dan direspon negatif dengan fluktuasi harga saham perusahaan dipasar yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Begitu pula dengan pengungkapan lingkungan perusahaan perusahaan hutan yang memegang HPH/HPHTI dan perusahaan pertambangan yang dinilai sebagai perusahaan berisiko lingkungan yang tinggi

karena proses produksinya yang memanfaatkan secara langsung sumber daya alam, perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangannya akan lebih dapat diandalkan, laporan keuangan yang handal tersebut akan berpengaruh secara positif terhadap *Economic Performance*. Dimana investor akan merespon secara positif dengan fluktuasi harga pasa saham yang semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H1 : *Environmental Performance* perusahaan pemegang HPH (industri perkayuan) dan pertambangan akan berpengaruh signifikan terhadap *Economic Performance*-nya.
- H2 : *Environmental Disclosure* perusahaan pemegang HPH (industri perkayuan) dan pertambangan akan berpengaruh signifikan terhadap *Economic Performance*-nya.

METODA PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Periodisasi populasi penelitian ini mencakup data tahun 2002, 2003, 2004, 2005. Kedua jenis perusahaan tersebut diambil sebagai populasi karena item-item pengungkapan lingkungannya perusahaan pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI telah diatur dalam PSAK no. 32 dan 33.

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) pada tahun 2003-2006 dengan mengambil sampel secara purposif (*purposive sampling*), yaitu sampel ditarik sejumlah tertentu dari populasi dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Nur Indrianto dan Babang Supomo, 1999:131). Dalam hal ini sampel yang diambil harus memenuhi karakteristik yang disyaratkan. Secara umum, karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sampel adalah perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan menerbitkan laporan keuangan (*annual report*) pada tahun 2002-2005.
2. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup tahun 2003-2006.

Adapun hasil sampel akhir perusahaan adalah 10 perusahaan. Sepuluh perusahaan sampel terdiri dari 5 pemegang HPH, dan 5 perusahaan pemegang HPHTI. Adapun perusahaan yang dimasukan dalam sampel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Data dan Metoda Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data perusahaan pertambangan dan pemegang HPH yang *go public* pada tahun 2002, 2003, 2004, 2005 yang diperoleh dari Jakarta Stock Exchange (JSX). Data mengenai variabel *Environmental performance* dan *Environmental Concern* diperoleh dari database Kementerian Lingkungan Hidup dan sumber lainnya. Data mengenai *Public Visibility* diperoleh dari media massa/buletin/majalah/ situs/web yang memeberitakan masalah lingkungan yang ditimbulkan perusahaan. Sedangkan mengenai harga saham tiap perusahaan diperoleh dari JSX-Statistic dan daftar kurs di BEJ tahun 2002, 2003, 2004, 2005 yang kemudian akan dioleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, karena data yang dikumpulkan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang dijadikan subjek penelitian.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menghindari salah pengertian terhadap masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian, maka dapat dijelaskan definisi operasional variabel dependen dan variabel independen sebagai berikut:

- **Variabel dependen** : variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah *Economic performance*. *Economic performance* adalah kinerja perusahaan-perusahaan secara relatif dalam suatu industri yang sama yang ditandai dengan *return* tahunan industri yang bersangkutan. Menurut Al-Tuwaijri, *et al.* (2004) dalam Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah (2006) *economic performance* dinyatakan dalam skala hitung:

$$\frac{(P_1 - P_0) + \text{Div} - \text{Me}_{\text{RI}}}{P_0}$$

Dimana: P_1 = harga saham akhir tahun, P_0 = harga saham awal tahun,

Div = pembagian dividen, Me_{RI} = median *return* industri

Return industri diukur dari indes industri yang diperoleh dari laporan *Jakarta Stock Exchange* (JSX)

- **Variabel Independen** meliputi : Variabel *Environmental Performance*, *Environmental Disclosure*, dan *Predetermined Variable* (*Unexpected Earnings*, *Pre-disclosure Environment*, *Growth Opportunities*, *Profit Margin*, *Environmental Concern*, dan *Public Visibility*).

Environmental Performance

Environmental Performance menurut Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah (2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). *Environmental performance* perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi. Sistem peringkat kinerja PROPER

mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna yang akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk warna emas dan terendah 1 untuk warna hitam.

Environmental Disclosure

Environmental disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan perusahaan (Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah, 2006). Terdapat 19 item *Environmental disclosure* yang wajib diungkapkan dalam Catatan atas Laporan keuangan perusahaan pemegang HPH/HPHTI serta 9 item untuk perusahaan industri pertambangan umum. Karena terdapat ketidak samaan jumlah daripada item yang wajib diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan antara perusahaan pemegang HPH/HPHTI dan perusahaan industri pertambangan umum, maka *Environmental disclosure* diukur berdasarkan proporsi pengungkapan yang dilakukan dengan yang diwajibkan oleh PSAK. Hal tersebut dapat diketahui dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah yang dilaporkan pada tahun ke-}n \times 100\%$$

Jumlah yang wajib dilaporkan

- ***Predetermined Variable***

Predetermined variable adalah variabel kontrol yang nilainya telah diperoleh terlebih dahulu sebelum menghitung nilai variabel *endogenous* (Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah, 2006). *Predetermined variable* yang ditetapkan dalam penelitian ini diukur seperti pada uraian di bawah ini.

Unexpected Earnings, diukur dari perubahan tahunan laba per lembar saham dibagi dengan harga saham pada awal periode tersebut. *Unexpected Earnings* diperoleh dengan rumusan:

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{|E_{it}|}$$

Dalam hal ini:

$$UE_{it} = \text{Unexpected earnings perusahaan } i \text{ pada periode } t.$$

E_{it} = laba akuntansi perusahaan i pada periode t.

E_{it-1} = laba akuntansi perusahaan i pada periode sebelum t.

Pre-disclosure Environment, diukur dengan menggunakan proporsi *environmental disclosure* perusahaan tahun lalu, yakni proporsi antara jumlah *environmental disclosure* yang diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan dengan jumlah yang diwajibkan oleh PSAK.

Growth Opportunities, diukur dengan rasio pasar saham terhadap nilai buku modal saham sebagai proksi untuk peluang pertumbuhan masa depan. Di Indonesia, PSAK telah menabeutn bahwa rasio ini mengukur peredaan antara penilaian pasar atas nilai perusahaan dan perkiraan agregat dari transaksi akuntansi. *Growth Opportunities* dapat diperoleh dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Growth Opportunities} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}} \times 100\%$$

Profit Margin, diukur dari rasio laba bersih terhadap penjualan bersih untuk mengungkap profitabilitas dan kehadiran pasar yang kompetitif. Yang diperoleh dengan penghitungan:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Environmental Concern, diukur dari partisipasi perusahaan mengikuti program sertifikasi ISO seri 14000. di Indonesia informasi mengenai keikutsertaan perusahaan mengikuti PROPER yang diperoleh dari database Kementerian Lingkungan Hidup dan sumber lainnya. *Environmental Concern* diukur dengan menggunakan *Environmental Concern scoring*, apabila perusahaan berpartisipasi dalam mengikuti serifikasi ISO seri 14000 maka diberi skor 1, jika tidak maka akan diberi skor 0.

Public Visibility, diukur dengan ada tidaknya media massa/buletin/majalah/ situs/web yang memberitakan permasalahan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan. Jika selama

setahun terdapat media massa yang memberitakan permasalahan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan maka diberi skor 1, jika tidak ada diberi skor 0.

Tehnik Analisis Data

Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini dimulai dengan memilah data kedalam variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil operasional variabel akan diuji, nilai variabel tersebut akan dimasukkan dalam program *micro statistic*. Sedangkan teknik statistik yang digunakan dalam analisis data adalah model regresi linear berganda dengan persamaan berikut ini.

Economic performance = (Environmental performance + Predetermined variable)

$$EcP = \alpha_0 + \alpha_1 EnP_{it} + \alpha_2 UE_{it} + \alpha_3 PD_{it} + \alpha_4 GO_{it} + \alpha_5 PM_{it} + \varepsilon_1 \dots \dots \dots (1)$$

Economic performance = (Environmental disclosure + Predetermined variable)

$$EcP = \beta_0 + \beta_1 EnD_{it} + \beta_2 UE_{it} + \beta_3 PD_{it} + \beta_4 GO_{it} + \beta_5 PM_{it} + \beta_6 EnC_{it} + \beta_7 Vs_{it} + \varepsilon_1 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

EcP = *Economic performance* (kinerja ekonomi yang dicapai)

EnP = *Environmental performance* (kinerja lingkungan yang dicapai perusahaan).

UE = *Unexpected earnings* (laba yang tidak diharapkan).

PD = *Pre-disclosure* (pengungkapan *environmental disclosure* periode lalu).

GO = *Growth opportunities* (peluang untuk tumbuh dimasa depan).

PM = *Profit margin* (margi keuntungan)

EnC = *Environmental concern* (perhatian perusahaan pada lingkungan)

Vs = *Public visibility* (visibilitas publik perusahaan)

i = jumlah perusahaan sample

t = periode waktu *cross sectional*

α_0, β_0 = *Intercept* (parameter)

$\alpha_{1\dots n}, \beta_{1\dots n}$ = koefisien regresi

Tujuan pengujian regresi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh variable-variabel independen terhadap *Economic performance* perusahaan pertambangan dan pemegang HPH (industri perkayuan). Secara teoritis model yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah bila memenuhi asumsi normalitas, tidak terjadi autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Maka dalam penelitian ini dilakukan terlebih dahulu pengujian terhadap asumsi klasik dalam model regresi.

HASIL PENELITIAN

Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil pengujian Regresi Linear Berganda pada model pertama dengan variabel independen yaitu *Environmental Performance*, dan *Variable Unexpected Earning*, *Pre-Disclosure Environment*, *Growth Opportunities*, *Profit Margin* menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan baik dari masing-masing variabel tersebut maupun secara keseluruhan terhadap variable *Economic Performance* dari perusahaan industri pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI. Hal tersebut berdasarkan pada taraf signifikansi dari uji simultan yang jauh diatas 0,05. Begitu pula dengan nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen.

Perilaku variabel *Environmental Performance*, *Unexpected Earning*, *Pre-Disclosure Environment*, *Growth Opportunities*, dan *Profit Margin* pada perusahaan industri pertambangan umum dan perusahaan pemegang HPH/HPHTI tersebut ternyata bukanlah salah satu faktor yang menentukan fluktuasi harga saham dan besarnya dividen yang dibagikan pada suatu periode. Sebagai contoh pada tahun 2004 dan 2005 perusahaan dengan kode INKP yang berturut-turut memiliki peringkat proper hijau mempunyai *Economic Performance* yang negatif, namun sebaliknya perusahaan dengan kode SAIP yang memiliki peringkat proper hitam berturut-turut memiliki *Economic Performance* yang positif. Begitu pula dengan perusahaan dengan kode SPMA yang memiliki peringkat proper warna merah pada tahun 2004 dan 2005 justru memiliki *Economic Performance* tertinggi diantara yang lain. Hal tersebut diduga karena kondisi yang

terjadi di Indonesia sangat berbeda dengan yang terjadi di beberapa negara lain terutama di negara barat terkait dengan perilaku para pelaku pasar modal di Indonesia.

Peneliti menduga bahwa masih ada variabel lain yang digunakan oleh para pelaku pasar modal di Indonesia dalam menentukan portofolio investasi pada perusahaan industri pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI, sebagai contoh: rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan kategori investasi apakah perusahaan merupakan penanaman modal dalam negeri (PMDN) ataupun penanaman modal asing (PMA).

Sampai dengan tahun 1992 pasar modal di Indonesia belum mencapai efisiensi pasar modal bentuk setengah kuat (Herman dan Mas'ud dalam Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah.,2006). Efisiensi pasar modal Indonesia sesudah tahun itu pun diduga tidak jauh berbeda dari keadaan tersebut. Meski telah dikeluarkann informasi oleh Kementrian Lingkungan Hidup mengenai kinerja lingkungan perusahaan yang walaupun secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi perusahaan, para pelaku pasar modal masih belum menunjukkan respon terhadap segala informasi tersebut. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya hubungan yang signifikan positif antara *Environmental Performance* dan *Economic Performance*.

Hasil pengujian yang didapatkan oleh peneliti atas hipotesis pertama dengan sampel perusahaan industri pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI tidak mendukung temuan peneliti terdahulu seperti Bragdon dan Marlin (1972), Spicer (1978), Freedman dan Jaggi (1992) dan Al-tuwaijri, *et al.* (2004) dalam Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah (2006), begitu pula dengan hasil yang ditemukan oleh Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah (2006) yang menemukan hubungan positif signifikan antara *Economic Performance* dengan *Environmental Performance*. Namun hasil yang telah diperoleh peneliti tersebut menunjukkan konsistensi dengan temuan Rockness,*et al.* (1986) dalam Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah (2006) yang menguji hubungan antara dua variable limbah beresiko dalam industri bahan kimia dengan 12 indikator keuangan dan gagal mendokumentasikan hubungan yang signifikan secara statistik. Temuan ini juga mendukung temuan Susi (2005) yang

menemukan hubungan yang tidak signifikan antara *Environmental Performance* dan *Financial Performance* perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil pengujian Regresi Linear Berganda pada model kedua dengan menambahkan variabel independen *Environmental Exposure*, dan *Public Visibility*, serta menghilangkan variabel *Environmental Performance*, dan *Pre-Disclosure Environmental* dan menggantinya dengan Variabel *Environmental Disclosure* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance*.

Perilaku variabel *Environmental Disclosure* tersebut ternyata merupakan salah satu faktor yang menentukan tingginya *Economic Performance* perusahaan industri pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI. Dari sektor industri pertambangan umum, perusahaan dengan kode INCO yang memiliki *Environmental Disclosure* terendah pada tahun 2005 memiliki *Economic Performance* tertinggi, sementara perusahaan dengan kode TINS dengan *Environmental Disclosure* tertinggi pada tahun 2005 justru memiliki *Economic Performance* terendah diantara perusahaan lain. Dari sektor pemegang HPH/HPHTI perusahaan dengan kode SULI yang memiliki *Environmental Disclosure* tertinggi berturut-turut selama tahun 2003 sampai dengan 2005 justru memiliki *Economic Performance* negatif selama tiga tahun berturut-turut bahkan di tahun 2003 dan 2005 menduduki peringkat terendah dibandingkan perusahaan lain di sektornya.

Dari hasil pengujian diperoleh bahwa perilaku variabel *Public Visibility* tidak sejalan dengan prediksi menurut teoritis dan temuan Agus Yamanto dalam Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah. (2006) yang mengungkapkan bahwa pelaku pasar modal di BEJ merespon informasi baru secara berlebihan (*over reaction*). Hasil yang berbeda dari prediksi tersebut diduga karena kemungkinan terjadinya masalah terhadap lingkungan tersebut sangat jarang sekali, ditunjukkan bahwa dari perusahaan yang dijadikan sampel penelitian hanya 4 perusahaan yang mempunyai permasalahan dengan lingkungan selama periode 2002 sampai

dengan 2005. Nilai signifikansi yang jauh diatas 0,05 tersebut juga diduga karena kondisi yang terjadi di Indonesia sangat berbeda dengan yang terjadi di beberapa Negara lain terutama di negara barat terkait dengan perilaku para pelaku pasar modal di Indonesia.

Perusahaan-perusahaan publik pemegang HPH/HPHTI terutama dari sektor industri *pulp and paper* belum sepenuhnya mengungkapkan informasi-informasi yang berkaitan dengan lingkungan sebagai mana yang telah ditetapkan dalam PSAK no 32. Sebagian besar perusahaan pemegang HPH/HPHTI hanya mengungkapkan 5 item dari 19 item yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan hidup. Kelima item itu pun hanya meliputi klasifikasi aktiva tetap, susunan pemegang saham dan perubahan pemegang saham selama periode berjalan serta 3 item mengenai persediaan. Namun di lain pihak perusahaan dari industri pertambangan umum telah menunjukkan pengungkapan lingkungan yang lebih baik.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari data base Kementrian Lingkungan Hidup, menunjukkan bahwa sebagian besar dari 10 sampel yang diambil terhadap perusahaan industri pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI telah menyadari tanggung jawab perusahaan dalam usaha pengelolaan lingkungan hidup sekitar. Hal tersebut ditunjukkan dengan hanya ada 1 dari 10 perusahaan yang dijadikan sampel yang mengalami penurunan peringkat kinerja PROPER dari tahun 2003 sampai 2005, sampai dengan tahun 2005 hanya 3 perusahaan saja yang masih memiliki kinerja dengan rating warna merah dan satu perusahaan dengan rating warna hitam, serta sudah ada 6 dari 10 perusahaan yang dijadikan sampel yang mengikuti sertifikasi ISO 14001 yang merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan hidup sekitar.

Temuan penelitian ini konsisten dengan model *Discretionary Disclosure* menurut Verrecchia (1983) dalam Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah. (2006) bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan *performance* mereka menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Temuan ini juga mendukung temuan Susi dan

Kurniati Bahusin (2001) yang mengungkapkan bahwa secara umum tingkat pengungkapan akuntansi lingkungan hidup yang terkait dengan kepedulian perusahaan dengan lingkungan hidup sekitar masih rendah.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN SELANJUTNYA

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris atas dua hipotesis, hipotesis yang pertama yaitu *Environmental Performance* perusahaan pemegang HPH (industri perkayuan) dan pertambangan akan berpengaruh signifikan positif terhadap *Economic Performance*-nya, dan hipotesis kedua yaitu *Environmental Disclosure* perusahaan pemegang HPH (industri perkayuan) dan pertambangan akan berpengaruh signifikan positif terhadap *Economic Performance*-nya, dengan menggunakan sampel perusahaan industri pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di BEJ dan mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup tahun 2003-2006, maka diperoleh hasil sebagai berikut: Hipotesis pertama, diperoleh hasil bahwa variabel *Environmental Performance*, *Unexpected Earning*, *Pre-Disclosure Environment*, *Growth Opportunities*, dan *Profit Margin* masing-masing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable *Economic Performance*. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hanya variabel *Environmental Disclosure* yang berpengaruh signifikan pada variable *Economic Performane*, sedangkan untuk variabel *Unexpected Earning*, *Growth Opportunities*, *Profit Margin*, *Environmental Exposure*, dan *Public Visibility*, masing-masing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable *Economic Performance*.

Sedangkan keterbatasan pada penelitian ini adalah: (1) Sampel yang digunakan dalam penelitian kurang luas, karena hanya terbatas pada perusahaan industri pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI, (2) Data PROPER yang menjadi dasar penilaian *Environmental Performance* tidak tersedia sesuai dengan rencana awal penelitian, (3) Penelitian hanya melakukan pengujian terhadap pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic*

Performance dan pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance* dengan menggunakan variabel *Unexpected Earning*, *Growth Opportunities*, *Profit Margin*, *Environmental Exposure*, dan *Public Visibility* sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, saran yang bisa diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Disarankan untuk melakukan penelitian ulang pada masa mendatang dengan menambah sampel penelitian, seperti contoh perusahaan industri migas yang pengungkapan lingkungannya juga diatur dalam PSAK, (2) Pada penelitian masa mendatang disarankan untuk memperhatikan data-data lain yang bisa digunakan untuk dasar penilaian *Environmental Performance*, seperti contoh biaya-biaya yang terkait dengan lingkungan, dan data mengenai AMDAL, (3) Pada penelitian mendatang disarankan untuk melakukan pengujian ulang dengan menggunakan variabel rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan kategori investasi apakah merupakan penanaman modal asing (PMA) atau penanaman modal dalam negeri (PMDN) sebagai variabel kontrol. Perusahaan dengan kategori investasi penanaman modal asing (PMA) diduga lebih memperhatikan mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan hidup sekitar dibandingkan dengan perusahaan dengan kategori investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN). Dibeberapa negara asing seperti di negara Jepang misalnya pengungkapan mengenai tanggung jawab lingkungan menjadi sesuatu yang diwajibkan bagi setiap perusahaan, namun di Indonesia hal tersebut masih bersifat *voluntary*.

Bagi peneliti yang akan mereplikasi penelitian asing disarankan untuk memperhatikan perbedaan budaya dan kondisi perekonomian diberbagai negara. Di beberapa negara maju dengan kondisi perekonomian yang lebih stabil, perusahaan mempunyai kemampuan pendanaan yang lebih untuk dialokasikan pada kegiatan yang terkait dengan kepedulian terhadap lingkungan dibandingkan dengan perusahaan di negara yang sedang berkembang dengan kondisi perekonomian yang relatif stabil dan kemampuan pendanaan yang terbatas.

DAFTAR RUJUKAN

Glenn-Marie Lange. 2003 . *Policy Applications of Environmental Accounting* . Paper 88 .
Washington D.C. The World Bank Environment Department.

“Hasil Proper Hitam, Perusahaan Tambang Harus Tutup”, (online),
(http://www.tempointeraktif.com/hg/ekbis/2007/03/01/brk_20070301-94500.id.html),
diakses pada 18 Apr 2007).

Ikatan Akuntan Indonesia. 2002 . *Standar Akuntansi Keuangan* . Jakarta Salemba Empat.

_____, 2004 . *Standar Akuntansi Keuangan* . Jakarta Salemba Empat.

Joy, E. Hecht. 1999 . *Environmental Accounting Where We Are Now. Where We Are Heading* .
Issue 135 . Spring.

”Kalangan Pertambangan Minta Standar Uji Proper Diturunkan”, (online),
(http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2004/12/30/brk_20041230-57.id.html),
diakses pada 14 Apr 2007).

Kementrian Lingkungan Hidup, *Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam
Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (online), (<http://www.menlh.go.id/proper/html/item-1-2.htm>), diakses pada 16 Apr 2007).

Lindrianasari. 2006 . *Niat Perusahaan Untuk Environmental Sustainability (Telaah Lingkungan
Hidup dari Sisi Akuntansi)*,
(online),(http://www.jurnalcelebes.com/view.php?id=1579&jenis=jurnal_aneka),
diakses pada 13 Oktober 2006).

”Menghukum Industri Nakal Tanpa Palu Hakim”, Serasi, Mei-Juni 2004.

“Penilaian KLH Pengaruhi Kualitas Kredit Perusahaan”, Tempo Interaktif, Jum’at, 08 April
2005.

”Proper Hijau Dari KLH Dipertanyakan : PT Riau Andalan Pulp and Paper dan PT Newmont
Nusa Tenggara Punya Kinerja Buruk”, (online),
(http://www.walhi.or.id/kampanye/psda/050810_properKLH_RAPP-NNT_sp/) yang
direkam pada 11 Apr 2007).

”Proper Industri Tambang Dan Ajang Cari Muka Perusahaan”, (online), (<http://www.minergynews.com/ngovoice/ggsep02.shtml>), diakses pada 12 Feb 2007).

Robert, K.Yin. 2003 . *Case Study Research . third edition* . London SAGE Publications.

Sofyan Syafri Harahap. 2002. *Teori Akuntansi* . edisi revisi . Jakarta Raja Grafindo Persada.

Sri Wahyu Kusumastuti. 2005 *Akuntansi Pengelolaan Lingkungan (Environmental Management Accounting), Implementasinya dalam Peningkatan Eco-efisiensi Usaha*, (online), (<http://bappedal.jawatengah.go.id/v3/artikel/ema.php>), diakses pada 28 September 2006).

Study Group for Developing a System for Environmental Accounting, Environment Agency . 2000 . *Developing an Environmental Accounting System (Year 2000 Report)* . Jepang.

Susi Sarumpaet . 2005 . “ *The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies*” , *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, vol. 7, no.2, Nopember hal. 89-98, Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi – Universitas Kristen Petra.

United States Environmental Agency. 1995 . *An Introduction to Environmental Accounting As A Business Management Tool: Key Concept And Terms* . Woshington D.C.

Tabel 1
DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

Kelompok Perusahaan	Bidang industri	Nama Perusahaan	Kode
1. Kelompok pemegang HPH	<i>Lumber and Wood Products</i>	PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk.	SULI
2. Kelompok pemegang HPHTI	<i>Pulp and Paper</i>	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk.	FASW
		PT. Indah Kiat Pulp and Paper Tbk.	INKP
		PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.	TKIM
		PT. Suparma Tbk	SPMA
		PT. Surabaya Agung Industry Tbk.	SAIP
3. Kelompok pertambangan umum	<i>Mining and Mining Services</i>	PT. Aneka Tambang Tbk.	ANTM
		PT. International Nickel Indonesia Tbk	INCO
		PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
		PT. Timah (Persero) Tbk	TINS
Total perusahaan yang dijadikan sampel		10 perusahaan	

Tabel 2.
Hasil Uji Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Economic Performance*

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.713	3.440		-1.080	.291
EnP	1.247	1.305	.207	.955	.349
UE	.023	.135	.038	.168	.868
PD	7.750	5.027	.355	1.542	.136
GO	-.960	.893	-.245	-1.075	.293
PM	-4.365	6.711	-.135	-.650	.522

a. Dependent Variable: Economic Performance

Tabel 3

**Hasil Uji Pengaruh *Environmental Performance*
Terhadap *Economic Performance***

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.063	2.875		-.370	.715
	EnD	11.706	5.804	.527	2.017	.056
	UE	-.048	.131	-.081	-.369	.716
	GO	-.618	.856	-.158	-.722	.478
	PM	-4.536	6.783	-.140	-.669	.510
	EnC	-3.028	2.692	-.261	-1.125	.272
	Vs	-1.643	2.730	-.121	-.602	.553

a. Dependent Variable: Economic Performance